

KRISTOLOGI DALAM PANDANGAN RATZINGER DAN TOM JACOBS¹

Romanus Romas

STIPAS Tahasak Danum Pambelum

Email: romanus17juni@gmail.com

Abstract:

In this paper, the author wants to make a kind of comparison about the views of the theologians Tom Jacobs and Joseph Ratzinger. The two theologians' opinions are presented in a discourse, and at the end of this discourse, the author responds to develop a contextual theology. For the author, the two theologians have some similarities and a number of points of difference that contribute to the richness of the Church's Christological reflection in order to heed sacred scriptures and traditions. Although the tension is found between faithful to Scripture and Tradition, the author does not want to give a biased opinion.

Keywords:

Theology, Bible, Tradition, Contextual

1 Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah untuk mata kuliah Capita Selecta Teologi Modern Mahasiswa Program Magister Teologi FTW

Pengantar

Tulisan ini merupakan rangkuman studi dua orang teolog besar dalam buku yang mereka tulis. Penulis tertarik dengan pandangan Kristologi dari dua tokoh tersebut. Penulis merasa pandangan mereka sangat aktual dalam pergumulan teologi sampai saat ini. Dalam tulisan ini, penulis ingin membuat semacam perbandingan soal pandangan teolog yang satu dengan teolog yang lain. Dalam tulisan ini penulis menyajikan pandangan kristologi dua teolog besar. Yang pertama, seorang teolog Indonesia, Pater Tom Jacobs, SJ sedang yang kedua ialah Kardinal Joseph Ratzinger. Pandangan kristologi Tom Jacobs yang diangkat dalam tulisan ini secara khusus dalam bukunya *Immanuel; Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000) selanjutnya akan diulas pandangan kristologi Joseph Ratzinger. Adapun dalam tulisan ini kedua pendapat ini ditampilkan dalam sebuah diskursus, di mana kedua teolog memaparkan pandangan kristologi masing-masing. Dan akhir dari diskursus ini ialah bagaimana akhirnya penulis memberi tanggapan, kritik dan pendapat atas pandangan kristologi Joseph Ratzinger dan juga kristologi Tom Jacobs, sebagai kesimpulan atas studi ini. Tanggapan penulis sebenarnya mengarah pencarian sebuah jawaban Ratzinger atas pandangan kristologi Tom Jacobs.

Kristologi Tom Jacobs

Tom Jacobs adalah seorang teolog terkemuka di Asia, khususnya Indonesia. Berikut ini, dipaparkan beberapa pokok pemikiran Kristologis Tom Jacobs yang tertuang dalam bukunya: *Immanuel*. Adapun yang penulis angkat tidak keseluruhan buku, melainkan sebagian dari buku itu saja, tepatnya pada bagian *Immanuel II* (halaman 243-265). Bagi penulis, bagian ini amat penting karena Tom Jacobs menyampaikan inti dan kesimpulannya atas refleksi Kristologis dalam keseluruhan bukunya.

Pada dasarnya, hal yang mendapat penekanan adalah memahami Yesus Kristus secara utuh. Pengenalan akan Kristus tak boleh hanya per bagian saja. Yesus Kristus memiliki dua kodrat: *ilahi* dan *insani* dalam satu

prosopon (pribadi) dan satu *hypostasis* (subyek).² Kedua kodrat itu secara tegas-total berbeda. Kristus juga tidak berarti setengah Allah dan setengah manusia.³ Kristus sungguh manusia seutuhnya. Maka kemanusiaan Kristus juga tidak punya ciri ilahi; “*tak terbagi, tak tercampur, tak berubah*”. Kendati kedua kodrat memiliki relasi yang istimewa dan tetap dipertahankan dalam tradisi. Konsili menolak dua pribadi, maka dikatakan satu pribadi yakni pribadi ilahi, dengan tetap mempertahankan perbedaan antara ilahi dan insani. Konsili menegaskan sekaligus hubungan Allah-manusia dan perbedaannya.⁴

Dalam kaitan karya penciptaan dan karya penyelamatan, tujuan penciptaan ialah penyelamatan. Penciptaan (demikian pula Pewahyuan dan penyelamatan) adalah tindakan kreatif-aktif dari Allah.⁵ Allah menciptakan manusia agar tertuju kepada-Nya, asal dan tujuan ciptaan. Demikian Kristus diciptakan Allah tertuju pada diri-Nya, sebagai dasar bagi kesatuan semua orang dengan Allah. Kristus diciptakan dalam penyerahan total kepada Allah.⁶ Allah melakukan karya keselamatan melalui dan dalam diri Kristus. Allah sungguh bertindak dalam diri Yesus menjadi alat-Nya, menciptakan-Nya sebagai penyelamat.⁷ Dengan kata lain: Kristus adalah dasar dan awal karya penyelamatan Allah, dan seluruhnya terarah pada Allah, tetapi tidak identik dengan Allah.⁸ Yesus adalah seorang manusia yang dari semula secara total terarahkan kepada Allah.⁹

2 Tom Jacobs, *Immanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 246.

3 *Ibid.*, hlm. 245.

4 *Ibid.*, hlm. 246.

5 *Ibid.*, hlm. 247-248.

6 *Ibid.*

7 *Ibid.*, hlm. 251. Penyelamat di sini adalah sebutan atau pernyataan fungsional, bukan sebuah gelar. Satu karya keselamatan yang oleh Allah dilaksanakan dalam Yesus Kristus. Yesus sendiri tidak disebut penyelamat melainkan Allah lah yang menyelamatkan. Tom Jacobs, *Syalom Salam Selamat*, Yogyakarta, Kanisius, 2007, 105-106.

8 Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm. 249.

9 *Ibid.*, hlm. 250.

Kristus dalam kaitannya dengan Allah Tritunggal, Allah, Tuhan dan Roh Kudus secara tegas berbeda satu sama lain namun memiliki relasi yang unik di antara ketiganya. Kristus ialah Firman Allah yang sudah ada pada sebelum segala abad. Dalam konteks soteriologis, kedudukan-Nya yang unik dalam karya penyelamatan Allah itulah yang menjadikan-Nya bukan sekedar nabi tetapi Almasih. Kristus dikatakan “sehakikat” dengan Allah artinya: dalam rencana Allah “sejak semula-Ia dikehendaki oleh Allah sebagai Anak-Nya (Anak Allah)”. Sedangkan kata: “Tuhan”- digunakan dalam lingkup liturgi untuk menunjuk pada Yesus Kristus yang telah bangkit mulia.¹⁰ Maka kebangkitan-Nya adalah awal Kristologi¹¹. “Tuhan-*Lord*” berbeda dengan “Allah-*God*”. Tuhan adalah gelar bagi Yesus yang mulia. Problemnya ialah: kata “Tuhan” dalam Bahasa Indonesia praktis sama dengan “Allah”, padahal dalam Kitab Suci tidaklah demikian¹². Hanya ada satu Allah yakni Allah Bapa-dari Yesus, dan hanya ada satu Tuhan yakni Yesus Kristus (1Kor 8: 6, 2Kor 11:31). Dalam Perjanjian Baru Yesus tidak pernah disebut “Allah”. Dalam pengakuan Tomas dikatakan: “Ya Tuhanku dan Allahku” (Yoh 20:28) hanya mau menonjolkan kesatuan Yesus dengan Allah.¹³

Dalam konteks Wahyu-iman, Kristus menjadi “tempat” di mana Allah bertemu dengan manusia secara seutuhnya. Manusia dapat memandang Allah dalam diri Kristus (Yoh 14: 9). Dalam Kristus tegangan Allah-manusia, ilahi-insani, Rahmat-Kodrat didamaikan. Karena hanya Kristuslah yang mengungkapkan diri Allah secara utuh kepada manusia. Dalam Yesus, manusia bertemu dengan Allah kendatipun tidak dapat melihat-Nya.¹⁴

Perumusan iman dalam sejarah Gereja mengalami kesulitan-kesulitan, di antaranya: istilah-istilah dogmatis yang terbatas (pada perkembangan

10 Tom Jacobs memandang kebangkitan (bukan Yesus bangkit melainkan Yesus dibangkitkan Allah) sebagai peneguhan Yesus, Ia diakui sebagai Kristus (Mesias) dan Tuhan (Kyrios). Tom Jacobs, *Syalom Salam Selamat, op.cit.*, hlm. 97-99.

11 *Ibid*, hlm. 100.

12 Tom Jacobs, *Imanuel: Perubahan dalam...op.cit.*, hlm. 249.

13 *Ibid*

14 *Ibid.*, hlm. 257.

dan konteks tertentu) tak dapat merumuskan iman secara tuntas.¹⁵ Rumusan teologis menjadi rumusan iman karena dihasilkan oleh para uskup yang sekaligus teolog. Sering-sering perumusan iman memutlakkan suatu problem atau terlalu menekankan satu aspek, sehingga justru dapat mengaburkan iman.¹⁶ Rumusan dalam konsili-konsili awal terkesan kaku, formal dan “sulit” membawa orang pada Allah. Sedangkan pada Kitab Suci, rumusan-rumusannya lebih terbuka / “*luwes*” dan memungkinkan orang bertemu dengan Allah karena dalam Kitab Suci, Allah begitu konkret-aktual “menyapa” kehidupan manusia.¹⁷

Tom Jacobs mengakui dalam akhir bukunya bahwa buku Imanuel ini juga mengungkap jalan perkembangan pemikiran dan refleksi teologisnya. Berawal dengan gaya filsafat skolastik (aristotelis-thomistis), Tom Jacobs mengembangkan teologi dogmatik para bapa Gereja termasuk dogma-dogma kristologis Nikea-Efesus-Konstantinopel dan Kalsedon. Namun perkembangan selanjutnya, setelah mengenal Kitab Suci, ia mulai memisahkan: Kitab Suci dan dogma Gereja dan mulai menekuni teologi Kitab Suci. Perkembangan ini membawa dampak dalam refleksi teologisnya. Teologinya merujuk pada “soteriologi” dan “kyriologi” yang belakangan disadari sebagai kunci untuk memahami dogma-dogma. Ketika memahami bahwa dalam teologi patristik diletakkan seluruh karya keselamatan dalam diri Yesus Kristus, maka misteri hubungan Allah-manusia menjadi persoalan mengenai kesatuan antara keallahan dan kemanusiaan dalam Kristus. Relasi Allah-manusia dalam Kristus yang merupakan dasar dan inti dari soteriologi, diartikan sebagai “pengilahan” manusia, sehingga harus dinyatakan bahwa Kristus sebagai Firman Allah “sehakikat” dengan Allah.¹⁸

Kristologi Joseph Ratzinger

Apakah hakikat dasar dari kristenitas, tidak lain adalah Kristus. Demikian Joseph Ratzinger menandakan. Tidak ada Gereja tanpa Kristus.

15 *Ibid.*, hlm. 259.

16 *Ibid.*, hlm. 258.

17 *Ibid.*, hlm. 259.

18 *Ibid.*, hlm. 267.

Kristus adalah batu sendi. Tidak ada pula insan beriman tanpa Kristus sebab Kristus adalah jalan, kebenaran dan kehidupan.¹⁹ Teologi Kristen berpusat dan bersumber pada Kristologi. Dengan kata lain Ratzinger memandang Kristologi memiliki peran dan posisi penting dalam teologi Kristen yakni sebagai sumber dan sekaligus dasar bagi teologi. Maka bagi Ratzinger, amat penting untuk merefleksikan kristologi secara tepat mengingat jaman sekarang umat banyak yang jatuh pada sikap relativistis terhadap Yesus Kristus. Yesus dilihat secara terpisah dari sisi “Kristus”-ilahi, Gereja, dengan lebih melihat Yesus sebagai salah satu tokoh dari sekian tokoh yang lain. Dengan demikian Yesus pun kehilangan “ke-Allahan-Nya.”²⁰

Bagi Ratzinger, problem utama zaman ini adalah krisis kristologi di mana Kristus direlatifkan, dianggap sama dengan tokoh-tokoh agama lain, seorang guru-ahli spiritual dengan usaha-usaha menanggalkan identitas ilahi Yesus Kristus.²¹ Ratzinger menyebut gejala-gejala ini sebagai Arianisme atau dapat disebut “Nestorianisme baru” di mana orang lebih terfokus konstruksi data historis-antropologis dari Yesus serta menjadikannya sebagai pembuktian kebenaran. Nuansa yang muncul ialah bahwa orang memandang keselamatan sebagai urusan psikologis-individual, politis-kolektif dan mengabaikan rahmat. Suasana ini mengarah pada masyarakat yang menganut Deisme rasional, tanpa iman dan Tuhan. Problem ini membawa perdebatan antara Kristologi atau Yesuologi: Yesus dipahami tanpa iman, Kristus dilepaskan dari dogma, Teologi Kematian Kristus, Kristus dilepaskan dari relasi-Nya dengan Bapa.

Bagi Ratzinger, Kristus bukan terutama konstruksi pemikiran melainkan perjumpaan pribadi. Kristus adalah pusat dogma, terkhusus telah secara nyata, definitif terumus dalam Konsili Ekumenik Kalsedon (451): one of the same Son, our Lord Jesus Christ, perfect in his humanity, true God and true man, composed of rational soul and body, consubstantial

19 Krispurwana Cahyadi, *Benedictus XVI*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 29.

20 Congregation for the Doctrine of the Faith, Declaration, *Dominus Iesus*, No. 9.

21 *Dominus Iesus*, No. 4.

with the Father by his divinity, and consubstantial with us by his humanity.²² Dalam bagian pendahuluan surat yang dikeluarkan Kongregasi Ajaran Iman: *Dominus Iesus*, kembali ditegaskan bahwa keyakinan iman fundamental Kristen adalah seperti tercantum dalam rumusan konsili-konsili: “Aku percaya akan satu Allah, Bapa, Yang maha Kuasa, pencipta langit dan bumi, yang kelihatan, dan yang tidak kelihatan. Aku percaya akan satu Tuhan, *Yesus Kristus, satu-satunya Putra Allah, kekal bersama-sama dengan Bapa, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa. Melalui dia semua hal dijadikan. Bagi kita dan bagi keselamatan kita,...*”²³

Kristologi bagi Ratzinger selalu terkait dengan soteriologi dan juga ekklesiologi, karena Ketiganya saling terkait dan tak terpisahkan satu sama lain sehingga kajian pada salah satu bidang selalu menyangkut bidang lainnya. Karya penyelamatan Allah terjadi dalam Kristus dan karya penyelamatan ini selalu terjadi bagi Gereja-persekutuan umat Allah.

Joseph Ratzinger memprihatinkan gejala yang menunjukkan kecenderungan yang tidak jarang membentuk gambaran Kristus yang kurang utuh. Dia mengingatkan untuk kembali menengok pada perdebatan kristologis pada abad-abad kristianitas. Mulai dari identitas Yesus sebagai Allah-manusia, ke-Anak Allah-an-Nya, hingga menyangkut *Teotokos*. Perumusan yang tidak hati-hati hanya akan membawa pada perdebatan persoalan yang sebenarnya sudah selesai. Bagi Ratzinger, rumusan iman akan Allah Tritunggal dan Yesus Kristus secara khusus sudah final pada konsili-konsili ekumenis awal. Pemahaman kristologi baginya haruslah utuh tak terpilah-pilah. Tak ada kristologi dari bawah tanpa kristologi dari atas, teologi inkarnasi tak terpisah dengan teologi salib.

Bagi Ratzinger, Kristologi merupakan kesatuan dengan soteriologi dan ekklesiologi. Pengenalan akan Kristus yang semakin lengkap dan utuh akan membantu mengenal Allah secara penuh pula. Gambaran Kristus memiliki banyak dimensi, namun menurut Ratzinger tafsir gambaran

22 *Compendium Catechism of the Catholic Church*, No. 88. Sebagaimana juga dikutip dalam Deklarasi *Dominus Iesus*, No. 10.

23 *Dominus Iesus*, No.1.

kristus itu sering tidak berpangkal pada pemahaman utuh akan pribadi Yesus Kristus, sehingga kurang berpangkal pada aktualitas historis Yesus pada zamannya atau pada keutuhan pesan serta ajaran yang dibawakan Yesus. Dengan pendapat ini, Ratzinger mengkritik gambaran “Yesus sang Pembebas” dalam teologi pembebasan. Sabda Yesus memang berdampak sosial, namun apakah upaya pembebasan itu sesuai dengan realitas hidup Yesus? Bagi Ratzinger, Krisis kristologis ini akan membawa pada krisis akan Allah.

Joseph Ratzinger menguraikan pandangan kristologis dalam 10 tesis yang ia rumuskan seperti berikut ini: Pertama, titik tolak kristologi ialah Kebangkitan Kristus dari mati. Kenyataan ini adalah tanda keberpihakan Allah pada Yesus, terutama berhadapan dengan paham mesianisme politik/ apokaliptik tertutup, pun menyatakan kemenangannya akan kematian. Kedua, Peristiwa kebangkitan tidak bisa lepas dari tafsiran akan pernyataan Perjanjian Lama akan penyaliban Yesus, bahwa ia sungguh Anak Domba yang dikorbankan demi keselamatan manusia (Yeh 49). Ketiga, kebangkitan Kristus mendasari iman akan kebangkitan dalam umat Israel dan eskatologi kristiani, dan membuka ruang kebebasan dari belenggu hukum. Keempat, Kebangkitan Yesus menegaskan pernyataan akan Dia yang duduk di sisi kanan Bapa, sehingga karenanya merupakan puncak kenyataan mesianisme Perjanjian Lama sebab ia tak hanya mesias melainkan Putra Allah. Kelima, pengenalan akan pribadi Yesus berangkat dari kenangan akan sabda dan tindakan-Nya, terutama penderitaan-Nya yang merupakan norma bagi kriteria pengenalan akan Dia yang teridentifikasi: Yesus historis dan Yesus iman. Keenam, Kebangkitan adalah pemahkotaan/ pelantikan Yesus sebagai Raja dan Putra sekaligus puncak pemaknaan akan salib. Ketujuh, Yesus tidak hanya mewartakan sabda Allah namun Dia sendirilah Sabda itu. Dia adalah pemenuhan janji keselamatan Allah. Kedelapan, kenyataan akan keilahian Yesus tidak saja terwujud dalam peristiwa Paskah, namun sudah dinyatakan sejak semula, dalam peristiwa kabar gembira Malaikat. Kesembilan, berangkat dari pengakuan iman akan kebangkitan, Gereja kemudian merumuskan pengakuan iman kristologis, Dia adalah Putra Adalah dalam kepenuhannya: Sungguh Allah, sungguh manusia, satu pribadi dengan dua kodrat: ilahi-manusiawi.

Kesepuluh, keselamatan dalam Kristus membuka ruang bagi manusia akan Allah, sehingga manusia dapat ikut ambil bagian dalam hidup ilahi. Joseph Ratzinger juga mengatakan bahwa berbicara tentang Kristus berarti bicara juga tentang Allah Trinitaris. Dimensi trinitaris amat penting dan mendasar, yakni sebagai dasar *communio*. Roh Kudus menyatukan Yesus historis dengan historisitas Gereja. Mengenai salib sebagai peristiwa keselamatan, tidak terjadi lewat penderitaan, melainkan dari penderitaan nyata terjadi dalam peristiwa manusiawi. Salib adalah konsekuensi dan Yesus memilih salib sebagai jalan keselamatan. Bagi Ratzinger, *Christus historicus* masa lalu adalah juga *Christus Totus* masa kini. Baginya, dogma adalah kriteria normatif Gereja dalam membaca Kitab Suci, bahasa dogma adalah bahasa Kitab Suci. Di sini Ratzinger mencoba menyangkal anggapan bahwa dogma justru membatasi pewartaan Kitab Suci akan pribadi Kristus.²⁴

Tanggapan Joseph Ratzinger atas Kristologi Tom Jacobs

Ada beberapa hal yang kiranya dapat menjadi perhatian Joseph Ratzinger bila ia membaca pandangan kristologis Tom Jacobs. Mengenai metode dan sumber refleksi, kiranya Ratzinger tidak akan berkomentar banyak karena Tom Jacobs mendasarkan refleksi kristologisnya pada ulasan Biblis dan juga mencoba setia pada ajaran para bapa Gereja khususnya hasil dari konsili-konsili ekumenis awal. Mengenai titik awal permenungan kristologis; kebangkitan-yang bagi Tom Jacobs adalah peneguhan Mesianitas Yesus, Ratzinger kiranya setuju dengan pernyataan tersebut karena bagi Ratzinger kebangkitan menjadi penegasan bahwa Kristus duduk di sebelah kanan Bapa. Seperti yang tertulis dalam sepuluh tesis kristologi nya. Yesus adalah Tuhan.

Ratzinger kiranya setuju dengan pembahasan Tom Jacobs berkenaan Kristologi yang harus dipahami secara utuh dan menyangkut aspek lain (Allah Trinitaris, Soteriologi, Kyriologi, Eskatologi). Bahkan Ratzinger menambahkan satu poin penting yang bisa diusulkan ke dalam

24 T. Krispurwana Cahyadi, *pro-manuskripto* Teologi Joseph Ratzinger/ Benediktus XVI, hlm. 21.

pembahasan itu yakni: ekklesiologi. Tom Jacobs belum memasukkan unsur ekklesiologi, sedangkan bagi Ratzinger aspek ekklesiologi ini amat penting dan tidak dapat dipisahkan dari refleksi kristologi.

Berkenaan dengan peristilahan khususnya mengenai istilah-istilah seperti “Tuhan-*Lord*”, “Allah-*God*”, Firman Allah, Ratzinger tidak menemukan kendala karena kedua teolog juga memakai istilah yang sama dan tepat-secara akademis-biblis. Istilah-istilah itu hanya menjadi problem ketika dibaca oleh orang Indonesia di mana kata “Tuhan” praktis sama dengan “Allah”. Hanya saja bila renungan Tom Jacobs dalam buku Imanuelnya diterjemahkan dalam *bahasanya Ratzinger* (Itali-Inggris), mungkin akan berkata lain.

Joseph Ratzinger akan kurang setuju jika ia melihat kecenderungan Tom Jacobs yang terlalu menempatkan Yesus Kristus dalam sisi kemanusiaan-Nya. “Yesus Kristus adalah seorang manusia yang sejak semula secara total terarahkan pada Allah.”²⁵ Sisi kemanusiaan Yesus ditekankan, terutama saat Tom berbicara soal kodrat Yesus. Tom terlalu membeda-bedakan, memisah-misahkan : “dua kodrat Yesus secara total berbeda”, Allah berbeda dengan Tuhan dan juga Roh Kudus. Meskipun Tom juga menampilkan sisi kesatuan-relasi istimewa Allah-Kristus, kodrat ilahi-insani, namun hal itu bukanlah tekanan utamanya.

Kemudian dalam pokok bahasan kebangkitan, Tom Jacobs justru menonjolkan peran Allah. Tom menyebutkan bahwa Kebangkitan adalah tindakan Allah. Allah lah yang membangkitkan Kristus²⁶, bukan Kristus bangkit dari mati (seolah-olah Yesus sendiri yang “membangkitkan” diri sendiri). Terdapat kesan bahwa peran “keilahian” Yesus Kristus diminimalisir atau direduksi sedemikian rupa, sehingga dalam bukunya Tom berani menuliskan: Yesus Kristus diciptakan...dijadikan alat-Nya... Allah bertindak dalam diri-Nya... dan sebagainya. Sehingga Yesus seperti “pemeran tambahan” dalam karya keselamatan. Sedangkan Ratzinger persis berkebalikan dari Tom Jacobs: ia lebih menekankan sisi “keilahian” Yesus Kristus. Lebih-lebih karena Ratzinger juga prihatin dengan krisis

25 Tom Jacobs, *Imanuel: Perubahan dalam...* *op.cit*, hlm. 250.

26 Tom Jacobs, *Syalom Salam Selamat*, *op.cit.*, hlm. 100-101

kristologi zaman ini. Baginya, tulisan Tom Jacobs itu bisa menjadi salah satu faktor yang semakin memperparah krisis kristologi tersebut. Dengan pandangan yang berat sebelah dapat membingungkan iman umat.

Bagi Ratzinger, perdebatan atau diskusi tentang kristologi sudah selesai sejak konsili Kalsedon. Maka jika terjadi perdebatan di masa selanjutnya bahkan di masa sekarang, hal itu seperti melakukan “hal-hal yang tidak perlu”. Kristologi tidak perlu diperdebatkan lagi. Sebab berhadapan dengan pluralitas agama-keselamatan, relativisme agama, yang penting bukanlah kompromi atau bangunan teori murni melainkan bagaimana membangun kembali kesadaran iman, pemahaman akan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus²⁷.

Tanggapan Penulis

Awalnya penulis tidak menemukan letak perbedaan atau pendapat mana yang kiranya berseberangan antara kristologi Tom Jacobs dan Joseph Ratzinger. Keduanya tampak serasi, berpijak pada pijakan yang sama (Biblis dan Tradisi-khususnya Patristik). Titik awal kristologinya pun sama yakni kebangkitan dan selanjutnya mengenai opini serta logika yang dibangun kedua teolog ini dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan penulis menangkap kesan bahwa keduanya justru dapat saling mengisi, melengkapi pandangan masing-masing. Misalnya saat Tom Jacobs kurang membidik soal ekklesiologi dalam kaitannya dengan kristologi, Ratzinger memiliki “sumbangan” itu. Bagi penulis, rumusan kristologi dalam Gereja yang ada selama ini, tetap menyisakan “misteri” tak terpecahkan, seperti halnya memahami betapa rumitnya konsep “Allah Tritunggal”. Tetapi rupanya ada beberapa hal yang menunjukkan perbedaan kristologi kedua teolog ini.

Bagi penulis, kristologi Tom Jacobs membantu penulis dalam memahami Kristus dalam relasi-Nya dengan pribadi Trinitar yang lain: Allah dan Roh Kudus. Gambaran Kristus menjadi lebih mudah dipahami, meski tegangan ilahi-manusiawi tetap ditampilkan sebagai kesatuan, sehingga unsur misteri itu sendiri tetap terjaga adanya. Mungkinkah tulisan

27 T. Krispurwana Cahyadi, *pro-manuskripto*, hlm. 19.

Tom Jacobs ini mendapat notifikasi dari tahta suci? Kalaupun mendapat notifikasi bagaimana hal ini bisa diklarifikasi? (mengingat Pater Tom Jacobs telah meninggal pada tahun 2008 yang lalu). Bagi penulis pribadi, sejauh ini kristologi Tom Jacobs setia mengacu pada Kitab Suci dan tradisi bapa Gereja. Tafsir kristologinya menurut penulis tidaklah terlalu ekstrim mengarah pada heresy. Justru bagi penulis, pandangan-pandangan Tom Jacobs dapat memberi sumbangan bagi kekayaan refleksi teologi khususnya kristologi di Asia? Apakah kristologi Tom Jacobs membingungkan umat? Penulis yakin Tom Jacobs tidak bermaksud demikian.

Penulis menyadari posisi Joseph Ratzinger kala itu sebagai prefek Kongregasi Ajaran Iman-apalagi ketika dia menjadi Paus, memiliki tanggung jawab besar: menjaga kesatuan iman umat seluruh dunia. Maka sikap hati-hati dan “mudah curiga, menilai” teolog lain adalah hal yang wajar. Penulis kurang setuju dengan pandangan Joseph Ratzinger yang mengatakan perdebatan kristologi berakhir sejak konsili-konsili ekumenis awal. Pandangan ini tidak terbuka pada bentuk refleksi baru yang *up to date* dan kontekstual sesuai zaman dan tempatnya. Di sini penulis menemukan adanya tegangan antara; setia pada Kitab Suci dan Tradisi dengan refleksi kontekstual. Keduanya bagi penulis penting. Penekanan pada satu sisi saja menghasilkan ketidak seimbangan. Penulis juga tidak ingin memberikan pendapat yang berat sebelah. Bagi penulis kedua teolog memiliki sejumlah kesamaan dan sejumlah titik perbedaan. Keduanya menambah kekayaan refleksi kristologi Gereja, sehingga semakin menghantar umat pada Yesus Kristus-Tuhan kita “Jalan, Kebenaran dan Hidup” (Yoh 14:6).

Rujukan:

Catholic Truth Society, *Compendium of the Catechism of the Catholic Church*, Vatican City, Libreria Editrice Vaticana, 2005.

Congregation for the Doctrine of the Faith, *Declaration Dominus Iesus: On the Unicity and Salvific Universality of Jesus Christ and the Church*, Vatican City, Libreria Editrice Vaticana 2000.

Jacobs, Tom, *Immanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta, Kanisius, 2000

Jacobs, Tom, *Syalom Salam Selamat*, Yogyakarta, Kanisius, 2007

Krispurwana Cahyadi, T., *Pro-manuskripto Teologi Joseph Ratzinger/ Benediktus XVI*, 2009.

Krispurwana Cahyadi, *Benedictus XVI*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.

LAI, *Kitab Suci Deuterokanonika*, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2000.